

## BIMBINGAN DAN KONSELING KELOMPOK BERBASIS SHALAT DALAM MEREDUKSI PERILAKU PROKRASTINASI (Studi Pada Santri Pesantren Al-Manar Kecamatan Krueng Barona Jaya)

Azhari<sup>1</sup>

Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

---

### Article Info

#### Article history:

Received 5 Agustus, 2021

Revised 27 September, 2021

Accepted 30 Desember, 2021

---

#### Keyword:

Guidance and Counseling Group;

Prayers;

Procrastination Behavior

---

### ABSTRACT

*Prayer is a compulsory recommendation for Muslims and Muslim women, especially those who are converted. Through the prayer movement, humans are also able to grow the body's performance power. This performance power of the body is found in the prayer movements ranging from standing upright, takbiratul ihram, bowing, i'tidal, prostration, sitting between two prostrations, the final takhiyatul movement to greeting. In this study, it focuses on how to form new behavior with a prayer-based group guidance and counseling approach to reduce procrastination behavior in Al-Manar pesantren students. The objectives of this study include: (1) To determine the procrastination behavior of the Al-Manar Islamic boarding school students. (2) To determine the factors that cause procrastination behavior and (3) To determine the implementation of prayer-based group guidance and counseling in reducing procrastination behavior in Al-Manar pesantren students. The approach method in this research uses interpretive methods with data collection techniques through: observation, document analysis and interviews. And the results of the study illustrate that there are a number of changes in a comprehensive cognitive, affective and psychomotor perspective for the better.*



© 2021 Azhari. Published by Islamic Guidance and Counseling Study Program of Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

---

### Corresponding Author:

Azhari

Email: [azhari.zulkifli@ar-raniry.ac.id](mailto:azhari.zulkifli@ar-raniry.ac.id)

---

## Pendahuluan

Prokrastinasi merupakan perilaku sengaja yang dilakukan oleh seseorang untuk menunda-nunda tugas dan aktivitas demi mewujudkan kesenangan sementara tanpa mempertimbangkan dampak negatif yang terjadi. Sebagaimana Mutmainnah dkk (2016) menggambarkan bahwa “prokrastinasi wujud dari perilaku menunda-nunda yang sengaja dilakukan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan tugas, meskipun tahu dampak negatif yang akan terjadi. Selanjutnya Dewite dan Schouwenberg mendefinisikan secara umum perilaku prokrastinasi merupakan “kecenderungan perilaku untuk memulai sesuatu dengan lambat dan membawa konsekuensi yang buruk bagi seseorang yang melakukannya.

Dari beberapa keterangan di atas sangat jelas bahwa wujud dari perilaku prokrastinasi mampu mengantarkan pelakunya kepada dampak negatif. Dampak negatif tersebut seperti tidak terselesaikannya tugas dengan baik, menimbulkan stres, cemas, bahkan sampai putus asa. Namun jika dilihat dari sudut pandang kepribadian, individu yang lazim melakukan prokrastinasi memiliki indikasi-indikasi tertentu seperti; sering terlambat, mempunyai kesulitan dalam memulai, sulit membuat manajemen waktu yang baik, gangguan kognitif yang berimplikasi pada manajemen afektif dan manajemen psikomotorik yang tidak efisien. Permasalahan tersebut selaras dengan fakta yang terdapat dalam penelitian ini, Dimana peneliti menemukan ketidakseimbangan dalam ruang sosial akibat ulah segelintir individu yang melakukan prokrastinasi seperti prokrastinasi shalat, berwudhuk, dan prokrastinasi akademik. Hal ini berangkat dari hasil observasi awal ada keterlibatan santri Pesantren Modern Al-Manar dalam melakukan prokrastinasi. Fenomena demikian merupakan permasalahan dan perlu perhatian khusus. mereka yang lazim berperilaku prokrastinasi seperti prokrastinasi shalat sama halnya meruntuhkan keseimbangan diri sendiri, maksud meruntuhkan keseimbangan di sini mengandung makna sangat luas dan merupakan suatu permasalahan yang dapat mengakar. Pernyataan tersebut sebagaimana dalam sebuah hadis diterangkan bahwa : bilamana shalat seseorang itu baik maka baik pula amalannya, dan bilamana shalat seseorang itu buruk maka buruk pula amalannya.”(HR. Ath-Thabarani).

Shalat merupakan anjuran yang wajib bagi muslim dan muslimah khususnya mereka yang sudah mukallaf, dengan kata lain mereka yang sudah mencapai kematangan fisik dan psikis atau sudah dewasa dan berakal. Secara khusus anjuran shalat juga dituangkan dalam rukun Islam pada point ke dua dengan seruan: “sembahyang sehari semalam lima waktu” dengan total tujuh belas rakaat. Moh Rifa`i mengartikan shalat dengan menghadap hati kepada Allah dengan pedoman kiblat kabah baitullah dalam bentuk beberapa perkataan disertai perbuatan. Bagi muslim dan muslimah yang menegakkan shalat diibaratkan menegakkan tiang untuk agamanya dimana pondasinya adalah Iman dan Islam. Melalui gerakan shalat juga manusia mampu menumbuhkan daya prestasi tubuh. Daya prestasi tubuh ini terdapat dalam gerakan shalat mulai dari berdiri tegak, takbiratul ihram, ruku, i`tidal, sujud, duduk diantara dua sujud, gerakan takhiyatul akhir, dan sebagainya. Kaitanya dengan daya prestasi tubuh ini dapat di pahami melalui firman Allah yang artinya: kerjakanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan yang jahat (keji) dan mungkar (Al-Ankabut: 45). Dalam surat tersebut Allah memberi seruan kepada manusia

untuk mengerjakan shalat dan seruan tersebut terdapat nilai-nilai kasih sayang Allah kepada hambanya dimana seorang hamba yang mengerjakan shalat, akan Allah tumbuhkan keseimbangan kognitif, keseimbangan afektif dan keseimbangan psikomotorik guna membantu seorang hamba untuk mampu berpaling dari perbuatan keji dan mungkar, ini yang dimaksud daya prestasi tubuh.

Dari keterangan tersebut maka urgensinya penanganan khusus dari para pengasuhan selaku konselor dalam pesantren untuk memberikan perhatian kepada santri yang lazim melakukan perilaku prokrastinasi guna meminimalisir kebiasaan prokrastinasi dengan cara merumuskan dan mengimplementasikan terobosan melalui dinamika bimbingan dan konseling kelompok berbasis shalat. Peranan konselor yang tertuntut dituntut mampu menumbuhkan kembali strukturisasi dan evaluasi dalam diri santri sehingga santri mampu mereduksi kegelisahan eksistensial yang sedang dihadapinya. Berkenaan dengan strukturisasi, Ellis tokoh pengembang pendekatan Rasional Emotif Terapi mengemukakan bahwa strukturisasi dan evaluasi memungkinkan seseorang untuk mengubah cara pandang dan cara berfikir yang disfungsional kepada pribadi yang fungsional dengan cara menggugah konseli untuk mau meneliti dan mengubah nilai-nilai negatif yang mendasar kepada nilai-nilai yang positif. Dukungan positif tersebut juga tertuang dalam lampiran peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling, yang membahas secara khusus gagasan bimbingan dan konseling sebagai upaya memaksimalkan potensi anak bangsa yang budiman.

Dalam konteks membimbing, mengatur dan mengarahkan konseli untuk tersentuh dalam ruang bimbingan dan konseling kelompok berbasis shalat, tentu diharapkan keberadaan konselor Islami yang handal yang disebut sebagai pemimpin dimana konselor Islami adalah bagian dari kekuatan inti konseli untuk melimpahkan harapan penuh pada konselor. Harapan penuh yang dimaksud oleh konseli adalah solusi, jalan keluar, ide-ide baru, atau alternatif-alternatif baru sebagai kunci untuk membuka pintu kehidupan yang lebih baik dan lebih cerah. Core dalam Lumora Lumonga Lubis (2011:20) mengatakan bahwa konselor mempunyai fungsi utama untuk membantu konseli menyadari kekuatan-kekuatan dan potensi-potensi mereka sendiri. Namun dampak positif tersebut dianggap nihil bilamana tidak terciptanya hubungan yang baik antara konselor dan konseli dalam proses konseling. Dinamika bimbingan dan konseling berbasis shalat memungkinkan dilakukan dengan catatan ada kesepakatan antara konselor dan konseli sehingga

berorientasi pada terminasi konseling positif dalam meminimalisir perilaku prokrastinasi pada santri pesantren Al-Manar. Berangkat dari keterangan tersebut peneliti berfokus pada Bimbingan dan Konseling Kelompok Berbasis Shalat dalam Mereduksi Perilaku Prokrastinasi pada Santri Pesantren Al-Manar.

## Metode

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif yang mengedepankan pada pencarian dan pendalaman makna terkandung dalam situasi tertentu, baik menyangkut kejadian, fenomena maupun kehidupan manusia. Hasil dari itu semua menuntut peneliti untuk mampu memahami, mendeskripsikan dan menyimpulkan dari awal hingga akhir secara bertahap seiring berjalan proses penelitian. Strategi penemuan dalam penelitian ini peneliti menggunakan strategi fenomenologi dimana peneliti mencoba menggeluti suatu fenomena yang terjadi namun perlu dipahami dengan sungguh-sungguh untuk menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam fenomena tersebut melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis.

Obyek dalam penelitian ini yaitu keseluruhan yang menyangkut dengan Yayasan Bungong Jumpa H. Azhar Manyak pada Pesantren Al-Manar Gampong Lam Permai Cot Iri, Kecamatan Krung Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Yang menjadi sabyek dalam penelitian ini diantaranya pimpinan pesantren Al-Manar, konselor pesantren almanar dan santri-santri yang terlibat dalam perilaku prokrastinasi yang tergolong dalam sanawiyah maupun aliyah sampai pada tahapan implementasi bimbingan dan konseling kelompok berbasis shalat. selanjutnya dokumen-dokumen terkait secara komprehensif menggunakan teknik *snowball*.

Teknik pengumpulan data dalam pencapaian relevansi yang akurat melalui observasi, observasi peneliti melakukan dua bentuk guna memaksimalkan hasil observasi yaitu observasi partisipatif dimana penelitian sangat mengutamakan partisipasi langsung dalam situasi sosial dan observasi non-partisipatif dimana peneliti tidak terlibat langsung bersama kelompok namun tetap berada dalam situasi sosial tersebut. Selanjutnya analisis dokumentasi yang menyangkut dengan subjek dalam penelitian seperti bagan, tabel, data, foto yang bisa dijadikan panduan yang tersusun secara sistematis hingga sampai pada kesimpulan. Selanjutnya wawancara, diimana peneliti juga menekankan hubungan dengan

tewawancara pada keadaan dan suasana biasa, wajar dan dengan bahasa yang mudah dimengerti dan sesuai dengan kearifan lokal.

Selanjutnya uji kredibilitas (credibility) diamana dalam penelitian ini peneliti mengevaluasi kebenaran, keabsahan dan keakuratan data yang peneliti kumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang sudah terkumpul dianalisis melalui tahapan-tahapan diantaranya; Meningkatkan ketekunan pengamatan berangkat dari situasi dan kondisi di lapangan ketika peneliti menemukan situasi dan kondisi yang kurang efektif . selnjutnya memperpanjang waktu pengamatan dan triangulasi untuk mewujudkan hasil yang akurat dan kredibel. Peneliti mencoba mengumpulkan, mengembangkan informasi sebanyak mungkin dengan menggunakan metode yang berbeda-beda namun masih satu aspek. Serta menggunakan bahan referensi yang tepat. Analisis data peneliti gunakan analisis di lapangan dan analisis sebelum memasuki lapangan guna mematangkan situasi di lapangan secara komprehensif hingga pada tahap kesimpulan.

## Hasil Dan Pembahasan

### Perilaku Prokrastinasi Santri

Hasil penelitian terkait dengan presentase perilaku prokrastinasi yang lazim dilakukan oleh santri pada tahun 2018 terhitung 123 santri yang melakukan prokrastinasi berangkat dari pengakuannya dan deteksi para pengasuhan yang masuk pada pendataan konselor. Laki-laki 89, dan perempuan 34. Pada tahun 2019 prilaku prokrastinasi terdapat 94 kasus (Observasi, Wawancara dan Dokumen Dengan Ust Konselor Darul Kamal, diakses pada tanggal 20 Februari 2020). Angka tersebut menurun dibandingkan perilaku prokrastinasi pada tahun 2018. Keseluruhan data ini tergolong dalam mahkamah ringan dan sedang. Sebagai contoh Santri yang tergolong dalam mahkamah ringan seperti melakukan prokrastinasi, jika lebih dari 10 kali maka masuk dalam katagori sedang. Peneliti juga mendapatkan yang masuk katagori berat tidak terdeteksi prilaku prokrastinasi karna bukan ruang lingkupnya. Hasil penelitian menunjukkan prilaku prokrastinasi yang dilakukan oleh santri Al-Manar tidak terlepas dari kesulitan-kesulitan yang mereka alami hingga mereka mencoba mengawali adaptasi secara bertahap baik dalam hal merencanakan, melaksanakan dan mengoptimalkan perilakunya ketika melewati rutinitas dalam pesantren. Perilaku-perilaku yang lazim dilakukan diantaranya; ketika jadwal melaksanakan shalat, jadwal wudhuk, jadwal mengaji, jadwal belajar, jadwal untuk kembali ke pesantren, menunda-

nunda pengerjaan tugas akademik, mendahulukan kegiatan yang tidak bermanfaat dan sebagainya termasuk menunda mandi (Observasi, Wawancara dan Dokumen, Santri Dengan Lufti Absar, M Ajar Riski, Riko Aulia Akbar, Muhammad Alfi Alfarizi, Rahmi, Humaira diakses pada tanggal 20 Februari 2020).

Hasil dari perilaku prokrastinasi, santri sering terlambat ketika shalat tiba, terlambat ketika wudhuk hingga tidak sempat shalat secara berjamaah, terlambat mengaji, terlambat masuk kelas, terlambat jadwal belajar malam dan selalu terlambat kembali ke dalam pesantren ketika masa libur sudah habis hingga mereka berhadapan dengan pengasuhan dan berhadapan dengan sanksi yang di berikan oleh pengasuhan (Wawancara Dengan Konselor Ust Nurul, dikutip/diakses pada tanggal 20 Februari 2020).

### 1. Faktor-Faktor Prilaku Prokrastinasi

Berangkat dari hasil penelitian ini ada beberapa faktor yang melatar belakangi santri melakukan prokrastinasi, diantaranya; faktor internal dan faktor eksternal.

#### a. Faktor Internal

Faktor ini berangkat dari dalam diri santri tersebut yang meliputi kondisi psikologis yang didalamnya berkaitan dengan ketidaksukaan santri dengan sesuatu kegiatan yang diberikan, seperti tugas sekolah, tugas menghafal, masuk waktu shalat, dan waktu belajar. Padatnya waktu yang diberikan hingga beberapa santri menganggap waktu tidak cukup untuk rutinitas dalam keseharian. selanjutnya pola kebiasaan santri semenjak mereka di rumah yang terbawa dalam pesantren. Hal ini berpengaruh pada sulitnya mereka dalam mengambil keputusan untuk menentukan sebuah pilihan. Selanjutnya santri terlalu lelah dengan rutinitas dalam pesantren (*fatigue*). Dimana santri berhadapan dengan kurangnya kapasitas yang dimiliki yang ditandai menurunnya energi hingga muncul perasaan letih dan lemah dan jenuh. Hal ini masih dalam taraf alami bagi siapa saja jika telalu banyak mengeluarkan energi fisik dan mental yang berat (Observasi, Wawancara dan Dokumen, Santri Dengan Lufti Absar, M Ajar Riski, Riko Aulia Akbar, Muhammad Alfi Alfarizi, Rahmi, Humaira, diakses pada tanggal 20 Februari 2020).

Millgram dkk dalam (Nur Gufron & Rini Risnawata, 2012) juga menyebutkan faktor internal yang menyebabkan seseorang melakukan prilaku prokrastinasi

diantaranya tinggi dan kurangnya motivasi seseorang, kecemasan dalam berhubungan sosial, serta kondisi fisik yang kurang mendukung dikala mendapatkan tanggung jawab yang besar. Selanjutnya perilaku prokrastinasi yang paling lazim dilakukan oleh santri berangkat dari ketidaksukaan pada tugas yang diberikan, malas dan berpaling dari aturan yang berlaku dalam pesantren. Tentunya hal ini didominasi dari cara berfikir mereka yang irasional hingga menyebabkan demikian (Observasi, Wawancara dan Dokumen, Dengan Ust Nurul, diakses pada tanggal 20 Februari 2020).

b. Faktor eksternal

Faktor Eksternal berangkat dari luar diri santri. Ada beberapa pengaruh yang diberikan oleh faktor ini sehingga mengantarkan santri melakukan perilaku prokrastinasi diantaranya:

Percontohan: percontohan yang dimaksud dimana santri sering melihat perilaku orang lain sehingga tertarik untuk melakukan perilaku serupa. Hal ini berangkat dari pengakuan beberapa santri dimana mereka ikut melakukan perilaku prokrastinasi berangkat dari apa yang dilihat dari teman-temannya. Namun tidak semua perilaku prokrastinasi di implementasikan, ada hal-hal yang menurut mereka menarik untuk mengawali perilaku prokrastinasi (Observasi, Wawancara dan Dokumen, Santri Dengan Lufti Absar, M Ajar Riski, Riko Aulia Akbar, Muhammad Alfi Alfarizi, Rahmi, Humaira, diakses pada tanggal 20 Februari 2020).

Luput Dari Pengawasan Ustat/Konselor: luput dari pengawasan ustad merupakan peluang yang besar bagi sebagian santri untuk melakukan perilaku prokrastinasi. Mereka merasa ketika luput dari pengawasan dan pantauan Ustad merupakan sebuah peluang kebahagiaan hingga mengantarkan mereka untuk berpaling dari aturan yang berlaku dalam pesantren (Observasi, Wawancara dan Dokumen, Santri Dengan Lufti Absar, M Ajar Riski, Riko Aulia Akbar, Muhammad Alfi Alfarizi, Rahmi, Humaira, diakses pada tanggal 20 Februari 2020).

Pola Asuh Orang Tua: pola asuh orang tua yang terbiasa tidak terlalu peduli, pola yang otoriter, kedua berpengaruh dalam mengantarkan perilaku santri ketika

mereka di pesantren. Berangkat dari wawancara beberapa santri dimana mereka sangat jarang mendapatkan teguran dari orang tuanya ketika berlama-lamaan dalam mengerjakan sesuatu hingga menjadi kebiasaan. Namun berbeda bagi santri yang pola pengasuhan orang tuanya otoriter, mereka sering mendapatkan teguran namun berdampak kurang mendukung bagi pengembangan psikologis dan berperilaku seperti mengabaikan suatu tugas sebagai luapan kekecewaan akibat cara penyampaian yang tidak tepat. (Observasi, Wawancara dan Dokumen, Santri Dengan Lufti Absar, M Ajar Riski, Riko Aulia Akbar, Muhammad Alfi Alfarizi, Rahmi, Humaira, diakses pada tanggal 20 Februari 2020).

Dalam Nur Gufron & Rini Risnawata (Nur Gufron & Rini Risnawata, 2012) juga menyebutkan faktor eksternal yang menyebabkan seseorang melakukan perilaku prokrastinasi, disamping mereka yang kurangnya motivasi, cemas, serta kondisi fisik yang kurang mendukung juga gaya pengasuhan orang tua yang otoriter sebagaimana penelitian dari Ferrari dan Oilivate dimana mereka menemukan bahwa orang tua yang otoriter mendorong perilaku anak untuk melakukan perilaku prokrastinasi. Serta kondisi lingkungan yang menyebabkan seseorang melakukan perilaku prokrastinasi.

## **Implementasi Bimbingan dan Konseling Kelompok Berbasis Shalat dalam Mereduksi Perilaku Prokrastinasi**

Bimbingan dan konseling kelompok berbasis shalat adalah cara alternatif dalam mengatasi prokrastinasi pada santri pesantren Al-Manar. Dalam implementasinya ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh konselor diantaranya; tahap pembentukan layanan, pelaksanaan Dan tahap akhir pelaksanaan (Wawancara Dengan Konselor Ust Darul Kamal diakses pada tanggal 21 Februari 2020).

### **1. Tahap Pembentukan Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Shalat**

Pada tahap pembentukan tentunya santri harus memenuhi kriteria-kriteria yang di tentukan oleh konselor pesantren. jika santri benar-benar ingin membentuk pribadi yang lebih baik, maka harus diawali dengan niat yang ikhlas dan hati yang bersih. Maka lebih lanjut santri yang melakukan perilaku prokrastinasi dan berhadapan dengan

layanan bimbingan dan konseling kelompok berbasis shalat harus melewati urutan yang sudah digariskan oleh konselor dalam pembentukannya, diantaranya:

- a. Melihat Riwayat Santri yang Terlibat Prokrastinasi

**Tabel 1**

**Jumlah Kasus Prokrastinasi Katagori Berat Tahun 2019 Di Pesantren Al-Manar**

NO	NIS	NAMA	BULAN												JUMLAH TOTAL
			JULI	AGUS	SEPT	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	
1	14174	NK	1	2	3	8									14
2	14268	HI	0	0	0	1									1
3	14280	M.KI	0	1	0	4									5
4	14031	AM	0	0	0	0									0
5	14276	H'A	1	1	2	4									8
6	14005	RM	0	2	1	5									8
7	14109	RH	0	1	0	3									4
8	14256	M.DS	1	0	1	4									6
9	14182	MRN	1	0	0	0									1
10	14153	M Z	1	0	1	3									5
11	14106	M.KN	1	1	1	4									7
12	14030	M D	0	3	2	1									6
13	14240	CY	0	1	2	6									9
14	14130	MAA	0	0	1	5									6
15	14113	MC	0	0	0	0									0
16	14208	GY	0	2	1	3									6
17	14205	MH	1	2	0	4									7
18	14167	FKA	1	0	1	7									9
19	14149	MF	0	1	2	5									8
20	14164	F	0	3	2	7									12
21	14027	M FH	0	2	0	2									4
22	14275	KMU	0	0	0	0									0
23	14274	MA Z	0	0	0	1									1

NO	NIS	NAMA	BULAN											JUMLAH TOTAL	
			JULI	AGUS	SEPT	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI		JUN
24	14218	MIT	1	3	2	9									15
25	14150	AAP	1	5	0	1									7
26	13196	MIR	0	4	3	8									15

Rekapitulasi tabel di atas merupakan perilaku prokrastinasi kategori berat namun pelanggaran tersebut masuk kategori pelanggaran sedang dalam mahkamah pesantren. Mereka harus masuk pada mahkamah santri dan wajib mengikuti bimbingan dan konseling kelompok berbasis shalat yang diselenggarakan di dalam pesantren, dan santri tidak dihukum tanpa mereka melewati bimbingan dan konseling terlebih dahulu. Namun bila perilaku negatif tersebut terus bertahan, tidak menutup kemungkinan mereka akan menjalani hukuman seperti cukur rambut (Wawancara Darul Kamal, diakses pada tanggal 21 Februari 2020). Selanjutnya santri yang akan dilibatkan dengan cara melihat portofolio dalam buku catatan santri, memantau aktifitas santri, serta daftar cek masalah. Langkah ini dilakukan oleh konselor untuk menambah wawasan serta alternatif apa yang harus dipersiapkan ketika bimbingan dan konseling kelompok berbasis shalat berlangsung. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya terminasi negatif yang akan dilakukan oleh santri.

b. Memastikan Santri Sesuai Homogenitas

Pada tahapan ini konselor mempertimbangkan dan memastikan santri sesuai dengan homogenitas yang diharapkan. Seperti homogenitas permasalahan prokrastinasi, Homogenitas jenis kelamin yaitu pemisahan antara prokrastinator perempuan dengan prokrastinator laki-laki, dan yang paling utama adalah homogenitas kebutuhan dalam bimbingan dan konseling kelompok berbasis shalat. Pertimbangan tersebut merupakan upaya menyempurnakan penerapan layanan, Pertimbangan tersebut mengacu pada hasil catatan bimbingan dan konseling pesantren Al-Manar terhadap kasus perilaku prokrastinasi Santri selama tahun 2019 yang jumlah terdiri dari 94 prokrastinator tingkat sedang dan 26 prokrastinator tingkat parah yang terdiri dari semua kelas atau kelompok belajar

dengan berbagai usia rata-rata (Wawancara Nurul, diakses pada tanggal 21 Februari 2020)

c. Memastikan Santri Berkomitmen Sampai Akhir

Tahap ini disamping konselor membicarakan komitmen para santri juga membicarakan terkait dengan sesi pertemuan. Untuk bimbingan dan konseling berbasis shalat dilakukan sebanyak empat sesi pertemuan dengan mengandalkan waktu-waktu yang tidak berbenturan. Namun ada waktu yang menjadi alternative bagi konseli yang menjalankan prosesi konseling dimana konseli harus merelakan waktu ekstrekuikuler seperti main basket, main bola, main tenis, karate dan sebagainya dikala proses konseling berlangsung (Wawancara Darul Kamal, Nurul, diakses pada tanggal 21 Februari 2020).

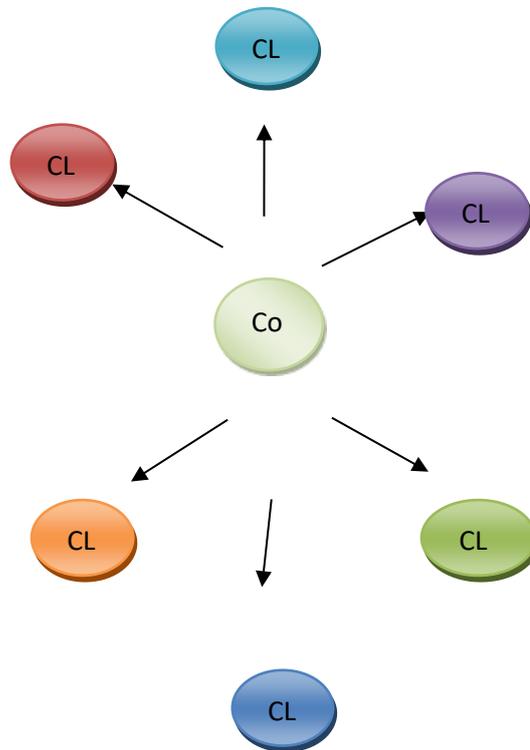
d. Mempersiapkan Materi

Pertimbangan selanjutnya dalam tahap pembentukan adalah konselor memberi gambaran, mendiskusikan dan melihat kualitas materi ajar sesuai dengan kebutuhan santri dalam proses bimbingan dan konseling kelompok berbasis shalat. (Wawancara Nurul, diakses pada tanggal 21 Februari 2020).

e. Pola Komunikasi dalam Konseling Kelompok Berbasis Shalat

Pola komunikasi dan interaksi yang dibangun oleh konselor pesantren Al-Manar dalam layanan ini secara khusus peneliti melihat sikap kedewasaan, profesional serta pengaruh pada santri dimana konselor mampu membuat keseimbangan komunikasi dan interaksi sehingga suasana kelompok lebih hidup. Peneliti juga melihat adanya umpan balik dan kedekatan emosional antara santri dengan konselor, transferensi yang diberikan mampu menarik perhatian santri untuk merespon melalui pancaindra serta respon kognisi, afeksi. Daya tarik yang diberikan konselor mendorong santri untuk melimpahkan pengalaman masa lalunya kepada konselor. peneliti juga melihat konselor mempunyai kesadaran tentang daerah-daerah yang rentan pada konseli. Secara komprehensif peneliti menilai interaksi yang diimplementasikan sangat efektif. Indikasinya: konselor dapat memberi perhatian pada semua santri, saling memberi perhatian satu sama lain dengan model komunikasi satu arah dan model komunikasi saling merespon:

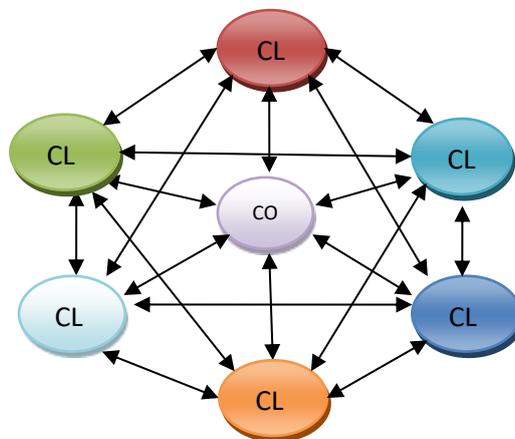
**Bagan 1**  
**Model Komunikasi Satu Arah**



Keterangan : CO = Konselor CL = Client/Santri

Pola komunikasi dan interaksi satu arah merupakan proses transferensi konselor kepada santri. Konselor lebih banyak berbicara terkait dengan materi-materi yang sudah dikemas dalam memberikan arahan kepada santri.

**Bagan 2**  
**Model Komunikasi Saling Merespon**



Keterangan : CO = Konselor CL = Client/Santri

Pola komunikasi dan interaksi saling merespon merupakan proses tanggapan, tanya jawab, saling diskusi, saling mensupport, saling memotifasi dan saling memberi penguatan antara santri sesama santri dan konselor kepada santri. Dalam keadaan demikian, konselor bukan hanya eksplorasi kata, tetapi adanya transfer rasa atau bernilai empati. Dalam Latipun juga dijelaskan interaksi yang ada dalam dinamika kelompok konselor memberi perhatian kepada semua kliennya, demikian pula setiap anggota kelompok (konseli) saling memberi perhatian satu sama lain. Tujuannya adalah tercapainya kesetaraan hubungan sesama klien dan konselor dapat membantu dalam mengelola dinamika kelompok (Jeanette Murad Lesmana).

## **2. Tahap Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Kelompok Berbasis Shalat.**

Tahap ini disebut tahap inti atau tahap pelaksanaan. Praytno (Numora Lumonga Lubis: 2011. 2014) menjelaskan tahap ini disebut tahap kegiatan dimana sebelum tahap ini dilaksanakan, konselor harus sudah bisa menyimpulkan permasalahan yang terdeteksi dan pendekatan yang efektif. Tahapan ini Implementasi materi BK berbasis shalat dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama materi khusus dan bagian kedua upaya menumbuhkan komitmen terhadap perilaku baru pada santri.

### **1) Materi Bimbingan dan Konseling Berbasis Shalat**

Ada beberapa materi bimbingan dan konseling berbasis shalat yang di implementasikan konselor pesantren Al-Manar kepada santri diantaranya; **(a)** Materi Wudhu; materi wudhu merupakan materi pembuka dalam mengawali proses bimbingan dan konseling kelompok berbasis shalat. konselor berperan menyampaikan materi dan selanjutnya praktik dan mengamati tatacara santri berwudhuk. Didalamnya santri mendapatkan pengayaan tentang wudhuk serta nilai konseling. Ustman Najati (Anwar Sutoyo: 2015, 165) mejelaskan berwudhuk merupakan bernilai relaksasi jasmani dan rohani dimana seseorang yang berwudhuk akan merasakan diri dan jiwa menjadi bersih. Dalam hal ini santri selaku konseli juga membenarkan yang bahwa materi berwudhuk merupakan materi dasar dalam bimbingan dan konseling berbasis shalat

(Wawancara Lufti Absar, M Ajar Riski, Riko Aulia Akbar, Muhammad Alfi Alfarizi, Rahmi, Humaira diakses pada tanggal 22 Februari 2020). **(b)** Materi Syarat Sah Shalat; Tahap implementasinya konselor memberi pengayaan dan mewajibkan santri menghafal dalam ruang kelompok. Bila ada diantara anggota group kurang paham, maka tersedia waktu khusus untuk berdiskusi. Hal ini berangkat dari kesepakatan dengan anggota kelompok terlebih dahulu. Landasan tersebut mengacu pada surah QS At-Taubah:17, dan sebagaimana Rasulullah bersabda "orang terlepas dari hukum ada tiga golongan: orang yang hilang akalannya sehingga sadar kembali, orang yang tidur sehingga bangun, dan anak-anak kecil sehingga dewasa. (HR. Abu Dawud dari Aisyah), baligh, menutup aurat dan masuk waktu shalat yang berkenaan dengan dalil QS An-Nisa: 103. **(c)** Materi Rukun Shalat : implementasi materi rukun shalat, santri diwajibkan menghafal rukun shalat dan mengamalkannya, sama halnya seperti materi lainnya. Implikasinya juga pada perubahan motorik ke arah yang positif. Tahapan implementasi konselor memastikan santri untuk menghafal dalam waktu dan ruang yang sudah di tentukan, esoknya mereka diwajibkan untuk mengulang hafalan atau menyetor hafalan pada konselor. **(d)** Materi Shalat Duha; materi lanjutan dalam layanan ini adalah shalat duha. Shalat duha mempunyai kelebihan dalam mengantarkan cara berfikir yang sebelumnya irasional kepada cara berfikir yang rasional dan perubahan prilaku yang sebelumnya tidak benar kepada prilaku yang benar hingga secara bertahap prokrastinasi dapat diminimalisir hingga hilang. implementasinya dengan cara mengumpulkan santri pada waktu duha di mesjid untuk melaksanakan shalat duha, setelah shalat duha selesai dikerjakan kemudian mereka membentuk lingkaran sambil duduk, seterusnya konselor menyampaikan manfaat shalat duha untuk jasmani, rohani dan spiritual hingga mengantarkan santri kepada pemahaman dan mampu mereduksi prilaku yang salah selama ini. Terkait shalat duha Allah berfirman dalam Al-Qur'an (QS.Adh-Dhuha [93]:1)

وَالضُّحَىٰ

Artinya ; Demi waktu matahari naik sepenggalahan (waktu dhuha)  
Selanjutnya asbabul wurud (Kitab Shalat, *Eleven In One* ; 698) Abu Dzar

menyampaikan bahwa suatu hari Nabi Bersabda; *pada pagi hari setiap tulang (persendian) dari kalian akan dihitung sebagai sedekah, maka setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, memerintahkan amar maruf dan melarang yang mungkar adalah sedekah. Semua itu cukup dengan dua rakaat yang dilaksanakan pada waktu duha.*”(HR. Muslim). Selanjutnya fakta ilmiah shalat duha (Kitab Shalat, *Eleven In One* ; 699-700) dari ilmu kesehatan diantaranya sinar matahari pada waktu duha memperkaya vitamin D yang baik untuk pertumbuhan kekuatan tulang, memperkaya serotonin yang bermanfaat mengatur suasana hati lebih positif, melepaskan endorfin yang berfungsi sebagai anti depresi, meningkatkan sirkulasi darah, mengurangi risiko kanker, mencegah diabetes, meningkatkan kekebalan tubuh, detoksifikasi tubuh dan meningkatkan kualitas tidur. Keterangan tersebut dibenarkan oleh santri selaku konseli dalam konseling kelompok dimana mereka merasakan nilai relaksasi sesudah melaksanakan shalat. Nilai ini ditandai dengan ketenangan jiwa dan raga mereka yang berefek pada perubahan perilaku baru yang lebih positif. (Wawancara Lufti Absar, M Ajar Riski, Riko Aulia Akbar, Muhammad Alfi Alfarizi, Rahmi, Humaira diakses pada tanggal 22 Februari 2020). (e) Materi Salat Tahajud; materi shalat tahajud salah satu materi unggulan dalam meminimalisir perilaku prokrastinasi. Santri diwajibkan shalat tahajud yang implikasinya perubahan motorik ke arah yang positif. Santri mampu meminimalisir perilaku prokrastinasi pasca shalat tahajud. shalat tahajud bagi prokrastinator untuk mendorong sekaligus merenungi hingga memunculkan nilai kesadaran yang lebih tinggi akan perilaku negatif yang selama ini dilakukan dengan memanfaatkan situasi keheningan malam serta gerakan shalat tahajud yang bernilai relaksasi, fokus dan khusyuk. Maka disitulah nilai keseimbangan kembali muncul baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik hingga kembali kepada fitrah yang sesungguhnya. Implementasi dalam konseling kelompok ialah; konselor memastikan prokrastinator untuk shalat tahajud, esoknya bersamaan dengan shalat duha, santri dilanjutkan dengan materi shalat tahajud diantaranya; dalil al-qur`an dan hadist, tatacara melaksanakan shalat tahajud, hikmah shalat tahajud untuk pembentukan perilaku baru yang positif, hingga santri benar-benar paham dan mampu mereduksi perilaku prokrastinasi secara

bertahap. Dalam (Kitab Shalat, *Eleven In One* ; 698) bahwa shalat tahajud merupakan ibadah tambahan setelah ibadah wajib dan memiliki keutamaan sebagaimana dalam Al-Qur'an ;

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ٧٩

Artinya; *Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.* (QS. Al-Isra:79)

Selanjutnya dalam surah Adz-Dzariat Allah menjelaskan;

إِنَّ الْمُنْتَقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ١٥ ءَاخِذِينَ مَا ءَاتَاهُمْ رَبُّهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُحْسِنِينَ  
١٦ كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ١٧ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ١٨

Artinya; *Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam taman-taman (surga) dan mata air-mata air. sambil menerima segala pemberian Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat kebaikan. Di dunia mereka sedikit sekali tidur diwaktu malam. Dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelum fajar.*(QS. Adz-Dzariyat: 15-18).

## 2) Membentuk Prilaku Baru Pasca Bimbingan dan Konseling Kelompok Berbasis Shalat

Ketika materi sudah diterima dengan baik, santri diharuskan paham dengan materi dan panduan dalam membentuk didalamnya santri harus bisa menemukan alternatif berfikir, menguasai kecakapan dalam membuat koping setatement yang positif dalam memperoleh kematangan yang hubungannya dalam membentuk dan memastikan prilaku baru dipenghujung proses bimbingan dan konseling berbasis shalat. peneliti menyimpulkan adanya perkembangan secara komprehensif pada aspek cara berfikir, berperilaku tumbuhnya rasa percaya diri, tumbuhnya harga diri, serta motivasi dalam melakukan rutinitas di dalam pesantren walau sesi bimbingan dan konseling berbasis shalat belum berakhir. Beberapa santri juga menyebutkan bahwa prokrastinasi merupakan hambatan yang mampu memperkecil realisasi santri dalam mewujudkan sesuatu. Secara garis besar, adanya penguatan eksperimen prilaku serta memperkuat keyakinan dalam membentuk prilaku baru melalui gaya dan cara masing-masing dalam

penyesuaiannya. Sebelumnya negatif pra-konseling kepada alternatif kognitif dan alternatif psikomotorik positif pasca-konseling. Keterangan tersebut sebagaimana pada bagan di bawah ini;

**Bagan 3**  
**Peralihan Pikiran Alternatif Negatif kepada Pikiran Alternatif Positif Pra dan Pasca Bimbingan dan Konseling Kelompok Berbasis Shalat**



Selanjutnya pada aspek psikomotorik seperti pada bagan di bawah ini;

**Bagan 4**  
**Peralihan Alternatif Motorik Negatif kepada Alternatif Motorik Positif Pra dan Pasca Bimbingan dan Konseling Kelompok Berbasis Shalat**



**3. Tahap Akhir Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Kelompok Berbasis Shalat.**

Tahap akhir atau tahap otonomi, memastikan bimbingan dan konseling kelompok berbasis shalat harus benar-benar mampu membentuk atau menentukan prilaku baru yang merupakan Interpretasi dengan melihat perkembangan santri melalui pendampingan dan pemantauan dari konselor pesantren. Prayitno (Nomora Lumonga Lubis, 2011) menyatakan bahwa anggota konseling harus mampu menunjukkan perkembangannya berangkat dari visi yang telah dikemas. dari keterangan tersebut sangat sesuai dengan harapan konselor pesantren Al-Manar dimana pada sesi terakhir ini segala kekuatan yang selama ini dilewati bisa memberikan dampak positif bagi perubahan prilaku seperti: meminimalisir prilaku prokrastinasi negatif secara terus-menerus hingga santri diharapkan mampu membentuk prilaku baru yang lebih positif.

Pada tahap terminasi, konselor pesantren melakukan terminasi sederhana dan menekankan pada implementasi perilaku baru bagi santri yang melakukan prokrastinasi dan berjanji tidak mengulanginya lagi. Selanjutnya doa, permohonan maaf dan salam. Terminasi yang dilakukan oleh konselor pesantren ini, selaras dengan apa yang dituangkan dalam Gladding dimana ada beberapa pertimbangan yang mengharuskan adanya pengakhiran yaitu pertimbangan pragmatis dalam menentukan saat terminasi yang tepat (Cormier & Hackney, 2008; Young, 2005 dalam Gladding, 2012). Sampai pada tahap akhir, tampak dari santri banyak perubahan pasca mereka menjalani layanan ini. Mulai dari bertindak, manajemen waktu, bahasa verbal dan non verbal yang tercermin dari pribadi santri. Terciptanya lingkungan yang kondusif, dan adanya prototype dari santri secara khusus dan pesantren secara umum, tentunya perubahan ke arah positif dan produktif.

## Kesimpulan

Berdasarkan analisis serta pembahasan yang telah peneliti lakukan yang berkenaan “Implementasi Konseling Kelompok Berbasis Shalat Dalam Mereduksi Perilaku Prokrastinasi Pada Santri Pesantren Modern Al-Manar Gampong Lam Permai Cot Iri, Kecamatan Krung Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh” maka peneliti merumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku prokrastinasi yang lazim dilakukan oleh santri diantaranya: ketika jadwal melaksanakan shalat, jadwal wudhuk, jadwal mengaji, jadwal belajar, jadwal untuk kembali ke pesantren, penyelesaian tugas akademik, dan sebagainya. Efek dari perilaku tersebut, santri sering terlambat ketika shalat tiba, terlambat ketika wudhuk hingga tidak sempat shalat secara berjamaah, terlambat mengaji, terlambat masuk kelas, terlambat jadwal belajar malam dan selalu terlambat kembali ke dalam pesantren ketika masa libur sudah habis hingga mereka berhadapan dengan pengasuhan dan berhadapan dengan sanksi yang di berikan oleh pengasuhan yang didalamnya adalah konselor pesantren Al-Manar.
2. Faktor-faktor perilaku prokrastinasi diantaranya Faktor Internal dimana kurangnya motivasi akibat ketidaksukaan santri terhadap sesuatu kegiatan yang diberikan, Padatnya waktu yang diberikan hingga beberapa santri menganggap waktu tidak cukup untuk rutinitas dalam keseharian. Pola kebiasaan santri semenjak mereka di rumah yang

terbawa dalam pesantren. Terlalu lelah dengan rutinitas dalam pesantren (fatigue). Faktor Eksternal diantaranya: percontohan dimana santri sering melihat perilaku orang lain sehingga tertarik untuk melakukan perilaku serupa, luput dari pengawasan Ustad, pola asuh orang tua yang terbiasa tidak terlalu peduli kepada anaknya, pola yang otoriter, kedua tersebut berpengaruh dalam mengantarkan perilaku prokrastinasi.

3. Implementasi bimbingan dan konseling kelompok berbasis shalat dalam mereduksi prokrastinasi dikemas dalam tiga tahapan pertemuan diantaranya adalah: (a) pada tahap pertama yaitu tahap pembentukan yaitu konselor menentukan konseli yang akan dilibatkan dengan melihat riwayat santri yang terlibat dalam prokrastinasi, melihat kembali daftar cek masalah, mempertimbangkan dan memastikan santri sesuai dengan homogenitas yang diharapkan. memastikan kepada santri yang ikut serta dalam layanan bimbingan dan konseling kelompok berbasis shalat benar-benar menyelesaikan layanan sampai akhir. mendiskusikan dan melihat kualitas materi ajar sesuai dengan kebutuhan santri dalam proses bimbingan dan konseling kelompok berbasis shalat. model komunikasi dan interaksi yang dibangun oleh konselor yaitu model komunikasi satu arah dan kedua model komunikasi saling merespon. (b) pada tahap kedua adalah tahap pelaksanaan atau tahap kegiatan bimbingan dan konseling kelompok berbasis shalat. Dalam tahapan ini Implementasi materi BK berbasis shalat dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama materi khusus bimbingan dan konseling berbasis shalat dengan pendekatan kelompok. Dan bagian kedua upaya menumbuhkan komitmen terhadap perilaku baru pada santri. Materi bimbingan dan konseling berbasis shalat meliputi Materi Wudhu; yang didalamnya santri mendapatkan pengayaan tentang wudhuk serta nilai konseling. Selanjutnya materi syarat sah shalat, tahap implementasinya konselor memberi pengayaan dan mewajibkan santri menghafal yang dilakukan dengan metode ceramah dalam ruang kelompok. Bila ada diantara anggota group kurang paham, maka tersedia waktu khusus untuk berdiskusi. Hal ini berangkat dari kesepakatan dengan anggota kelompok terlebih dahulu. Materi Rukun Shalat, materi Shalat duha dengan mempertimbangkan kelebihan shalat duha untuk mengantarkan cara berfikir yang sebelumnya irasional kepada cara berfikir yang rasional dan perubahan perilaku yang sebelumnya tidak benar kepada perilaku yang benar hingga secara bertahap prokrastinasi dapat diminimalisir hingga hilang. implementasinya dengan cara mengumpulkan prokrastinator pada waktu duha di mesjid untuk melaksanakan shalat duha, setelah shalat duha selesai selanjutnya konseli membentuk lingkaran sambil duduk, seterusnya

konselor menyampaikan manfaat shalat duha untuk jasmani, rohani dan spiritual hingga mengantarkan santri kepada pemahaman dan mampu mereduksi perilaku yang salah selama ini. Materi Salat Tahajud; Santri diwajibkan shalat tahajud yang implikasinya perubahan motorik ke arah yang positif. shalat tahajud bagi prokrastinator untuk mendorong sekaligus merenungi hingga memunculkan nilai kesadaran yang lebih tinggi akan perilaku negatif yang selama ini dilakukan dengan memanfaatkan situasi keheningan malam serta gerakan shalat tahajud yang bernilai relaksasi, fokus dan khuyuik. Selanjutnya materi membentuk perilaku baru pasca bimbingan dan konseling kelompok berbasis shalat. Dengan pengalihan motorik negatif kepada motorik positif pada santri hingga santri mendapat kepuasan dan kebahagiaan tersendiri karna mampu meminimalisir perilaku negatif hingga tahap terminasi konseling.

## DAFTAR PUSTAKA

### JURNAL

- Azhari, (2019). Implementasi Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Praktik Bullying, *Indonesian Journal Of Counseling & Development*, 1, (1), 19-29.
- Azhari, (2017), Pendekatan-Pendekatan Terapi Dalam Penanganan Residen Napza, *Jurnal Penelitian Pendidikan (UPI)*, 12-19.
- Frendi Fernando, Imas Kania Rahman, (2018), Efektifitas Solution Focused Brief Therapy (SFBT) Islami Guna Meningkatkan Regulasi Diri Mahasiswa Yang Mengalami Prokrastinasi, *Journal Of Innovative Counseling* , 2 (2), 16–31.
- Ik Rahman, H Indra, R Kasman, (2018) Perilaku Prokrastinasi Akademik Dan Layanan Bimbingan Dan Konseling, *Jurnal Tadbir Muwahhid*, 2 (2), 111-119
- Mela Amelia, Yanwar Arief, Ahmad Hidayat, (2019), Hubungan Antara Kedisiplinan Melaksanakan Shalat Wajib Dengan Prokratinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, *Jurnal Fakultas Psikologi*, 13 (1), 44-54.
- Muhamad Fauzan Azima, Nita Trimulyaningsih, Uly Gusniarti, (2016), Pengaruh Pelatihan Shalat Untuk Menurunkan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa, *Jurnal Intervensi Psikologi*, 8 (1), 109-126.
- Maliki, M. Luthfi (2017). Bimbingan Konseling Berbasis Qur’ani Dalam Mengentaskan Problematika Stress, *Jurnal al-Tazkiah*, 6 (2), 111-129.

- Mirda Juliani, (2015) Efektivitas Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Di SMAN 14 Pekanbaru, Tesis, Yogyakarta: PPs, UIN Sunan Kalijaga.
- Safa'ah, Yuli Nur Khasanah, Anila Umriana, ( 2017), Peranan Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak, *Jurnal Sawwa*, 12 (2), 207-224.
- Sofyan Abdi, Zara Maira. (2018). "Bimbingan Konseling Berbasis Nilai-Nilai Islami Untuk Pecandu Narkoba (Napza)".
- Syariful, "2015" "Bimbingan Kelompok Berbasis Rukun Iman Untuk Menurunkan Kecendrungan Kenakalan Remaja Di SMA X Yogyakarta". *Jurnal*.

## BUKU

- Anas Salahudin. 2012. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Allamah Al-Habib Amad Bin Umar Asy-Syathiri. 2011. *Intisary Fiqih Mazhab Syafi'i*. Surabaya, Cahaya Ilmu Publishing.
- Hamdani Bakran Adz-Dzaky. 2015. *Konseling Dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta, Al-Manar.
- Jeanette Murad Lesmana, Dasar-Dasar Konseling, Jakarta, UI-Press, 2005.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. 2007. *Syaamil Al-Qur'an*. Jakarta: Syaamil.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Karya Insan Indonesia.
- Lumora Lumonga Lubis. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, Jakarta: Kencana.
- Latipun. 2011. *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Lexy J.Moleong. (2015). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moh Rifa`I. 2005. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Mendikbud. 2002. *Buku Panduan Model Pengembangan Diri*. Jakarta: Mendikbud.
- Mashudi, Farid. 2014. *Psikologi Konseling* . Yogyakarta: IRCSod.
- M Edi Kurnanto. 2014. *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Moh. Nazir. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Muri Yusuf. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan.Cet-5*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mahyiddin Adusshomad. 2012. *Shalat Seperti Rasullullah*. Surabaya: Khalista.
- Mendikbud, 2002, *Buku Panduan Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Mendikbud.
- Maragustam, 2015, *Filsafat Pendidikan Islam Yogyakarta*: Kurnia Kalam Semesta.

- Nurihsan, Achmad Juntika. 2014. *Bimbingan Dan Konseling Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: Refika Aditama.
- Ngurah Adhiputra. 2015. *Konseling Kelompok*, Yogyakarta: Media Akademi.
- Prayitno, Amti. 2014. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No, 41 Tahun 2007 Tentang *Standar Proses Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling*.
- Sutrisno Hadi. (1994). *Metode Penelitian Jilid II*. Jakarta: Andi Offset.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Siti Hartinah. *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Kelompok*.
- Samuel T. Gladding. 2012. *Konseling Profesi Yang Menyeluruh*. Jakarta Barat: Permata Puri Media.